

BUDAYA POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA MARINDAL I KECAMATAN PATUMBAK

Vebri Meliarni Oktavia Naibaho^{1*)}, Natalin Enzel Nadeak², Bella Natasiya³,
Julia Ivanna⁴

¹²³⁴ Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Negeri Medan

*E-mail: vebrinaibaho2571@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the Political Culture of the Community of Marindal I Village, Patumbak District in the Election of Village Heads, and the factors that encourage the community in the Election of Village Heads in Marindal I Village, Patumbak District, with the research method used in this research, namely qualitative descriptive research. This qualitative descriptive research method is useful for describing qualitative information and at the same time for clearly describing the problem being studied. Qualitative research is about describing the 'meaning of data' or phenomena that can be captured by researchers, by showing evidence. This phenomenon depends a lot on the researcher's ability to analyze it. This research is often used to analyze social activities and phenomena in the community. Thus, this method becomes an important tool in providing a theoretical foundation and comprehensive understanding of the research topic, as well as a first step in designing further research strategies to answer the research questions posed. Results and discussion include Indonesian society has various kinds of political cultures. Political culture is a pattern carried out by individuals and their orientation towards political life which is instilled by members of a political system. Political culture in Indonesia has been divided into political culture owned by the political elite and owned by the people and influencing factors such as rationality and emotionality.

Keywords: *Political Culture, Community Participation, Village Head Election*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Budaya Politik Masyarakat Desa Marindal I Kecamatan Patumbak dalam Pemilihan Kepala Desa, dan Faktor-faktor yang mendorong masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Marindal I Kecamatan Patumbak, dengan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini berguna untuk menguraikan informasi kualitatif dan sekaligus untuk menggambarkan dengan jelas masalah yang sedang di teliti. Penelitian kualitatif

bersifat mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan peneliti dalam menganalisisnya. Penelitian ini sering dipakai untuk menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, metode ini menjadi alat yang penting dalam menyediakan landasan teoritis dan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian, serta sebagai langkah awal dalam merancang strategi penelitian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Hasil dan pembahasan yang meliputi Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam budaya politik. Budaya politik merupakan suatu pola yang dilakukan oleh individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang ditanamkan oleh para anggota suatu sebuah sistem politik. Budaya politik di Indonesia ini sudah terbagi menjadi budaya politik yang dimiliki oleh elit politik dan yang dimiliki oleh kaum rakyat dan faktor faktor yang mempengaruhi seperti rasionalitas dan emosional.

Kata Kunci: Budaya Politik, Partisipasi Masyarakat, Pemilihan Kepala Desa

PENDAHULUAN

Budaya politik adalah pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh para anggota dari suatu system (Kodi, 2018; Saryono et al., 2022; Sitanggang et al., 2024). Budaya politik merupakan persepsi warga negara yang diaktualisasikan dalam pola sikap terhadap masalah politik dan peristiwa politik yang terjadi sehingga berdampak terhadap pembentukan struktur dan proses politik (Rizayanto, 2023; Vibrianti et al., 2021). Masyarakat maupun pemerintahan karena sistem politik merupakan hubungan antar manusia yang menyangkut soal tentang aturan, kekuasaan, dan juga wewenang yang dimiliki (Pureklolon, 2021).

Membahas budaya politik, tidak akan lepas mengenai partisipasi politik. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu sistem politik, akan lebih memungkinkan setiap kepentingan dan aspirasi dapat diwujudkan dalam setiap kebijakan bagi siapaun yang memerintah atau berkuasa (Rizayanto, 2023; Vibrianti et al., 2021). Demikian pula dengan keberadaan pemerintah, maka seorang pemimpin harus menjadi alat agregasi kepentingan masyarakatnya. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari makna kedaulatan rakyat yang menjadi tujuan demokrasi. Berbeda kepemimpinan yang bersifat meliteeristik yang cenderung

meminimalkan dan melarang adanya partisipasi dan keterlibatan publik. Di sinilah peran partai politik diuji dan ditantang untuk mampu melakukan fasilitasi kepentingan publik di satu sisi dengan penguatan sistem negara di sisi lainnya. Budaya politik selain mempelajari perilaku politik individu atau kelompok dalam suatu masyarakat atau negara, juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana suatu partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam aktivitas politik dapat diwujudkan. Dengan partisipasi suatu sistem politik dan pemerintahan dapat diukur seberapa jauh tingkat pegakuan warga negara terhadap para pemimpin baik di tingkat eksekutif maupun legislatif (Alamin, 2022).

Pemilihan Kepala Desa sebagaimana amanat dari UU No. 6 tahun 2014, dimana khususnya terdapat dalam Bagian Ketiga tentang pemilihan Kepala Desa pasal 31 sampai dengan pasal 39. Pada bagian tersebut secara khusus diberikan gambaran tentang pemilihan kepala desa, sebagai salah satu mekanisme suksesi elite Desa yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat. Titik ini menjadi penting bahwa dalam kondisi normal pemilihan kepala desa diselenggarakan secara langsung, sebagai amanat perundangan dan wajib dilakukan. Aspek ini tentu saja menarik bahwa model pemilihan langsung agaknya diwadahi secara lebih serius dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang berarti pula sistem yang telah berlaku sebelumnya diperkuat (Sugiharto et al., 2020).

Pemilihan kepala Desa merupakan masalah yang benar-benar baru bagi bangsa Indonesia (Astuti & Marlina, 2022; Satria, 2020). Pemilihan kali ini telah menjadi sebuah babak sejarah baru dimana tidak hanya presiden/wakil presiden yang dipilih rakyat secara langsung melainkan wakil rakyat atau kepala Desa pun dilakukan dengan sistem pemilihan langsung. Berbagai pembaharuan dan perubahan yang terjadi pada pemilihan kepala Desa juga mengarah pada peningkatan budaya masyarakat dalam pelaksanaan pemilihan umum khususnya dalam pemilihan Kepala Desa (Riewanto, 2008). Karena teori ini, politik lokal di tingkat desa terutama dinamika yang ada dalam segala proses pemilihan pemerintahan desa menjadi sangat penting terlebih jika diingat bahwa dinamika tersebut akan mewakili tren demokrasi negara. Pemilihan kepala desa sebagai bagian penting dari politik lokal, seringkali melibatkan elit desa dan pengaruh

uang. Calon kepala desa biasanya adalah teman dekat atau kerabat dari seseorang atau elit desa yang berpengaruh. Pemilihan umum, khususnya pemilihan kepala desa, menunjukkan dinamika politik lokal di masyarakat pedesaan (Oktapiani et al., 2024).

Budaya politik memainkan peran penting dalam mempengaruhi preferensi seseorang saat pemilihan kepala daerah. Nilai-nilai, keyakinan, dan pola perilaku politik yang tertanam dalam suatu masyarakat akan membentuk orientasi individu dalam menentukan pilihannya pada kontestasi pemilihan kepala daerah. Dengan kata lain, budaya politik seseorang akan menjadi faktor penentu dalam mengarahkan preferensi dan keputusan akhir mereka saat memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah (Hapizin et al., 2019). Jika seseorang memiliki orientasi kognitif tentunya dalam menentukan pilihannya seseorang tersebut akan mempertimbangkan aspek pengetahuan, pengetahuan yang dimaksud disini adalah seorang tersebut akan melihat bagaimana track record dari calon pasangan tersebut, apakah layak atau tidak untuk dipilih sedangkan orientasi afektif bergerak didalam konteks perasaan. Perasaan-perasaan (emosi) yang bermain seperti perasaan diperhatikan, diuntungkan, diperlakukan dengan adil, ditolong, disejahterakan ataupun sejenisnya. Yang terakhir disini adalah seseorang yang memiliki orientasi evaluatif, dalam menentukan pilihannya menggabungkan antara keduanya yakni kognitif dan afektif (Almond & Verba, 2015). Dalam proses pemilihan dan penentuan pilihan, strata pendidikan dan tingkat ekonomi seseorang juga sangat menentukan kemana arah pilihan seseorang akan berlabuh (Khair et al., 2018).

Melalui pemilihan kepala Desa masyarakat Desa Marendal I berlokasi di Jln. Kebun Kopi No 96 Dusun IV Desa Marendal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara dapat ikut serta berpartisipasi melalui bergai bentuk sebagai petugas pemilihan, tim sukses pemilih maupun kegiatan diskusi, dan kampanye, sehingga masyarakat menempati posisi strategis sebagai penentu seseorang wakil rakyat. Dengan kata lain bahwa masyarakat Desa Marendal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kehidupan politik melalui pemilihan khususnya dalam pemilihan Kepala Desa. Dari hasil penelitian

pendahuluan yang menulis lakukan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Marendal I dalam berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Desa tidak ditunjukan dalam bentuk kegiatan memilih atau mencoblos. Melainkan juga terlibat secara langsung sebagai simpatisan maupun dalam bentuk keberanian berkumpul serta bertanya atau mengeluarkan pendapat. Fenomena menarik masyarakat Marendal dalam budaya politik, masyarakat telah turun temurun menentukan pemimpin atau kepala Desa mereka yang kepala Desa yang kebiasaannya selalu memilih kepala Desa yang berasal dari dalam desa, sehingga tidak lagi mengedepankan akan rasa primodialisme atau kecintaan terhadap calon kepala Desa, oleh karena itu Masyarakat Marendal lebih memilih pemimpin atau kepala Desa yang berasal dari dalam komunitas mereka berada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana budaya politik masyarakat Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, dalam pemilihan kepala desa? Kedua, apa saja faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa di Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak? Mengingat pentingnya memahami dinamika politik lokal dalam proses pemilihan kepala desa, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian dengan judul "Budaya Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini berguna untuk menguraikan informasi kualitatif dan sekaligus untuk menggambarkan dengan jelas masalah yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan 'makna data' atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya (Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai informasi

melalui Kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini sering dipakai untuk menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Metode ini digunakan untuk menggali lebih detail dan mendalam mengenai Budaya Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Marindal I Kecamatan Patumbak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Marindal I adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Patumbak sendiri merupakan pusat pemerintahan dan pusat perkebunan di Kabupaten Deli Serdang, dan memiliki delapan desa di bawah pemerintahannya. Desa Marindal I berlokasi di Jln. Kebun Kopi No. 96, Dusun IV, Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan kode pos 20361. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 8,10 km² atau sekitar 810 hektar, yang terdiri dari dua dusun. Dusun XI adalah dusun terbesar dengan luas 135 hektar, sementara Dusun II adalah yang terkecil dengan luas 20 hektar.

Desa Marindal I terletak di sebelah barat Kota Medan. Jarak desa ini ke ibukota kecamatan, yaitu Patumbak, adalah 2 km, sedangkan jarak ke kantor Bupati Deli Serdang adalah 30 km. Jarak ke ibukota provinsi, Medan, adalah sekitar 4 km. Secara geografis, Desa Marindal I memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Harjosari II, Kecamatan Medan Amplas (Kota Medan); sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sigara-gara (Kecamatan Deli Tua); sebelah timur berbatasan dengan Desa Patumbak Kampung; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedai Durian, Suka Makmur, dan Kelurahan Deli Tua Utara/Timur.

Kondisi ini mencerminkan bagaimana faktor-faktor geografis dan demografis, seperti lokasi dan ukuran wilayah desa, serta struktur sosial masyarakatnya, dapat mempengaruhi pola partisipasi politik. Hal ini menggambarkan budaya politik lokal yang kompleks, di mana ada spektrum dari ketidakpedulian hingga keterlibatan aktif dalam kehidupan politik desa.

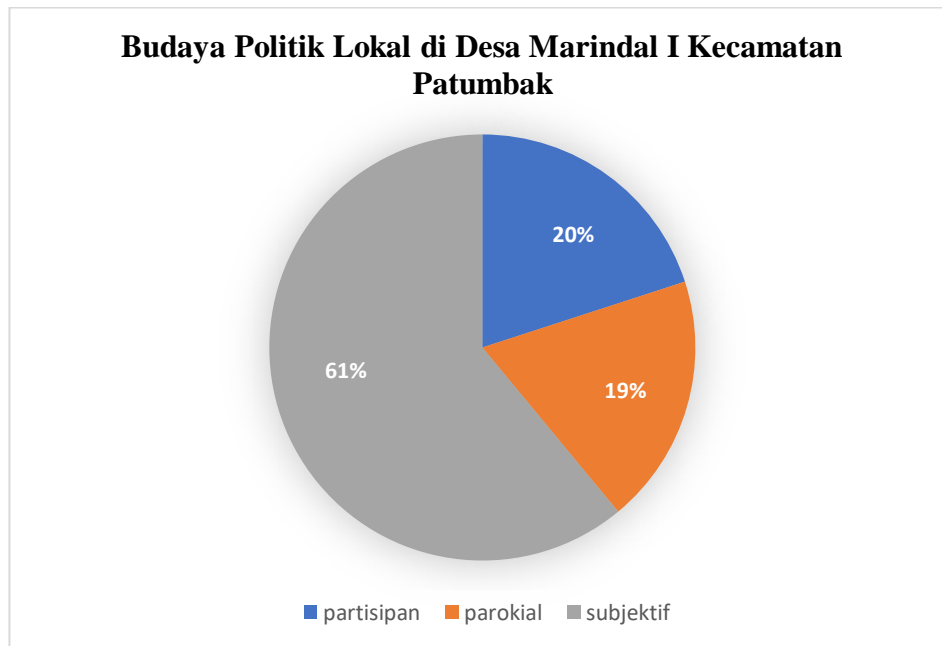
Budaya Politik Masyarakat Desa Marindal I Kecamatan Patumbak dalam Pemilihan Kepala Desa

Hasil penelitian yang telah ditemukan tentang budaya politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa ini cukup beragam. Penelitian ini telah dikaitkan dengan penelitian terdahulu, yaitu tentang budaya politik masyarakat sedulur dalam pemilihan kepala desa: studi kasus di Desa Larikrejo, Kecamatan Undaan, Kudus, tahun 2019 oleh Tri Wahyuni dan Harun Ni'am. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa budaya politik dalam masyarakat Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, dapat digolongkan menjadi tiga kategori.

Pertama, budaya politik partisipan, di mana sebagian masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pemilihan kepala desa. Mereka menghadiri kampanye, memberikan suara pada hari pemilihan, dan turut mengawasi jalannya pemilihan. Keterlibatan aktif ini mencerminkan budaya politik partisipan. Kedua, budaya politik subjek, di mana sebagian masyarakat cenderung pasif dan menerima keputusan pemimpin yang terpilih. Mereka tidak terlalu peduli dengan proses pemilihan dan hanya mengikuti arus mayoritas, menunjukkan sikap budaya politik subjek.

Terakhir, budaya politik parokial, di mana terdapat kelompok masyarakat yang kurang memahami sistem politik dan cenderung apatis terhadap proses pemilihan kepala desa. Mereka lebih fokus pada urusan pribadi dan kurang tertarik pada isu-isu politik, mencerminkan budaya politik parokial. Temuan ini menggambarkan bahwa budaya politik masyarakat Desa Marindal I beragam, dengan adanya unsur partisipan, subjek, dan parokial, memberikan gambaran tentang dinamika politik lokal dalam pemilihan kepala desa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Marindal I Kecamatan Patumbak, dari hasilnya dapat kita ketahui bahwa budaya politik dalam masyarakat Desa Marindal I Kecamatan Patumbak dapat dikatakan dalam golongan sebagai berikut.



Gambar 1. Budaya Politik Lokal di Desa Marindal I Kecamatan Patumbak

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan Gambar 1 dari hasil wawancara warga di Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, terlihat bahwa masyarakat di desa tersebut menunjukkan tingkat kesadaran politik yang bervariasi. Hasil wawancara mengungkapkan sebanyak 61% masyarakat termasuk kategori subjektif, yang berarti meskipun memiliki pemikiran maju dan kondisi ekonomi baik, mereka cenderung pasif dalam hal politik dan tidak terlalu aktif berpartisipasi meskipun berpotensi untuk berkontribusi lebih. Sekitar 20% masyarakat memiliki tingkat kesadaran politik tinggi, aktif terlibat dalam proses politik, menunjukkan adanya segmen yang menyadari pentingnya partisipasi dan ingin terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Namun, 19% lainnya masih tergolong parokial, dengan tingkat partisipasi politik rendah dan kurang menyadari peran mereka dalam sistem politik, cenderung fokus pada kehidupan sehari-hari tanpa banyak memperhatikan isu-isu politik luas.

Tingginya persentase masyarakat subjektif (61%) mengindikasikan meskipun memiliki kemampuan untuk terlibat, masih ada kecenderungan pasif dan mengikuti arus mayoritas, yang dapat disebabkan kurangnya pendidikan politik, rendahnya kepercayaan terhadap sistem, atau prioritas berbeda dalam kehidupan

sehari-hari (Arianto, 2018). Adanya 20% masyarakat sadar pentingnya partisipasi merupakan modal baik untuk meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan lokal, berpotensi menjadi agen perubahan dan mendorong partisipasi lebih luas. Sementara masyarakat parokial (19%) perlu perhatian khusus melalui pendidikan politik dan sosialisasi tentang pentingnya partisipasi untuk mengurangi sikap apatis dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses yang memengaruhi kehidupan (Djibalu et al., 2023). Temuan ini menekankan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran politik dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemilihan kepala desa dan isu terkait di Desa Marindal I.

Mengacu pada definisi budaya politik oleh Almond & Verba (2015) yang menyatakan bahwa budaya politik adalah sikap orientasi khas warga negara terhadap sistem politik dan bagiannya yang beraneka ragam, serta sikap terhadap peranan warga negara dalam sistem tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Marindal I memiliki budaya politik yang beragam. Ada masyarakat yang sudah maju dalam pemikiran dan ekonomi tetapi masih pasif, ada yang memiliki kesadaran politik tinggi, dan ada pula yang parokial.

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi besar dalam masyarakat Desa Marindal I untuk berpartisipasi lebih aktif dalam politik, masih terdapat hambatan yang menyebabkan sebagian besar masyarakat tetap pasif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik masyarakat, misalnya melalui pendidikan politik, kampanye kesadaran, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan politik lokal. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat berperan aktif dalam sistem politik, sehingga suara mereka dapat terdengar dan kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan lebih baik.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam budaya politik. Budaya politik merupakan suatu pola atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang ditanamkan oleh para anggota suatu sebuah sistem politik. Budaya politik di Indonesia ini sudah terbagi menjadi

budaya politik yang dimiliki oleh elit politik dan yang dimiliki oleh kaum rakyat umum.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Erson N dan pengamatan langsung di lapangan, terungkap bahwa budaya politik masyarakat Desa Marindal I masih beragam dan belum sepenuhnya kondusif untuk mewujudkan pemilihan kepala desa yang benar-benar demokratis dan berorientasi pada kemajuan desa.

Analisis mendalam menunjukkan adanya beberapa kelompok masyarakat dengan budaya politik yang berbeda-beda. Pertama, ada kelompok masyarakat yang antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan, seperti membantu mempersiapkan pelaksanaan jauh hari sebelumnya. Kelompok ini menunjukkan budaya politik partisipan yang positif dan seharusnya didukung untuk terus berkembang.

Kedua, terdapat kelompok masyarakat yang memilih calon kepala desa berdasarkan faktor-faktor non-substantif seperti suku, kekerabatan, atau keluarga. Kelompok ini mencerminkan budaya politik primordial yang masih kuat tertanam dalam masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan potensi perpecahan dan ketidakadilan jika tidak dikelola dengan baik.

Ketiga, ada pula kelompok masyarakat yang bersikap acuh tak acuh terhadap proses pemilihan karena partisipasi politik yang rendah dan kurangnya minat untuk memahami sistem politik. Kelompok ini menunjukkan budaya politik parokial atau subjek yang perlu ditingkatkan melalui pendidikan politik dan sosialisasi tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi.

Keberagaman budaya politik ini tercermin dalam pengakuan Bapak Erson bahwa di Sumatera Utara, dengan beragamnya latar belakang agama, suku, dan asal daerah, tradisi memilih pemimpin seringkali tidak didasarkan pada visi dan misi, tetapi faktor-faktor lain yang tidak substantif. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan menghambat perkembangan desa jika tidak diatasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Pendidikan politik yang komprehensif, sosialisasi tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi, serta penguatan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan

menjadi sangat penting dilakukan. Selain itu, pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya perlu mendorong terbentuknya budaya politik yang sehat, di mana masyarakat memilih pemimpin berdasarkan visi, misi, dan program kerja yang jelas untuk memajukan desa. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan keterbukaan informasi, memperkuat akuntabilitas calon kepala desa, dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Melalui upaya-upaya yang dilakukan, seperti pendidikan politik, sosialisasi partisipasi masyarakat, dan penguatan nilai-nilai keadilan serta kesetaraan, diharapkan budaya politik warga Desa Marindal I dapat bergeser menuju arah yang lebih demokratis. Hal ini dicirikan dengan meningkatnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses-proses politik serta fokus pada pencapaian kemajuan bersama. Proses pemilihan kepala desa yang berlangsung secara adil dan mencerminkan integritas calon akan menjadi landasan penting bagi terwujudnya pemerintahan desa yang efektif dalam menjalankan fungsinya. Selain itu, kepemimpinan kepala desa yang transparan dan bertanggung jawab akan mendukung upaya pembangunan desa secara berkelanjutan menuju arah yang lebih maju.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Marindal I Kecamatan Patumbak

Faktor Rasionalitas

Faktor rasionalitas merupakan dorongan dari dalam diri masyarakat yang memiliki pemahaman akan politik. Masyarakat yang rasional biasanya memilih calon kepala desa berdasarkan pertimbangan penting, seperti manfaat visi dan misi yang ditawarkan calon untuk kemajuan desa. Visi dan misi yang baik dari calon dapat menarik minat pemilih untuk memberikan dukungan dengan yakin. Pertimbangan visi dan misi calon kepala desa membuat sebagian masyarakat Desa Marindal I menjadi aktif dan antusias dalam menggunakan hak pilihnya. Mereka datang bersama tetangga ke tempat pemilihan karena menyadari bahwa pemilihan

kepala desa merupakan cara demokrasi yang baik untuk membentuk pemimpin yang dapat membawa perubahan positif bagi desa mereka.

Meski pertimbangan rasional terhadap visi dan misi calon kepala desa menjadi faktor pendorong bagi sebagian masyarakat Desa Marindal I, namun realitanya hanya sebagian kecil saja yang benar-benar mendasarkan pilihannya pada hal tersebut. Mayoritas warga justru memilih calon kepala desa karena adanya pendekatan personal dan kontak langsung yang dilakukan oleh para calon kepada mereka.

Faktor Emosional

Faktor emosional ini adalah faktor yang mendorong pemilih untuk dapat memilih berdasarkan perasaan mereka. Masyarakat yang memilih calon kepala desa dengan cara ini biasanya karena adanya ikatan secara kekeluargaan, karena tetangga, karena satu suku dan merasa satu rasa (Sumendap et al., 2022). Sebenarnya tidak masalah untuk memilih karena ikatan ini namun harus dibarengi dengan visi dan misi serta kepribadian dari calon kepala desa, karena jika hanya mengandalkan ikatan ini saja tidak akan membuat kemajuan perubahan untuk desa. Namun faktor ini memang sudah terbangun sejak lama dan sudah turun temurun mulai dari orang tua ataupun lingkungan nya, contohnya itu seperti misalnya ketika keluarga kita mencalonkan diri untuk ikut serta dalam politik sudah pasti dia akan mengajak keluarga nya untuk memenangkan nya.

Faktor kekerabatan ini juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemilihan kepala desa, terutama di kelompok-kelompok kecil dan erat. Dukungan dari keluarga besar sering kali menjadi kunci utama bagi seorang kandidat. Anggota keluarga besar tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga bantuan finansial dan tenaga dalam kampanye. Mereka dapat memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk menggalang suara. Dalam masyarakat yang sangat menghormati struktur keluarga, keputusan untuk mendukung seorang kandidat sering kali dipengaruhi oleh tokoh keluarga atau sesepuh yang dihormati. Namun kepercayaan dan loyalitas juga menjadi faktor yang sangat penting. Masyarakat cenderung lebih percaya kepada kandidat yang berasal dari keluarga atau kerabat

yang mereka kenal dan hormati. Kandidat yang memiliki reputasi baik atau berasal dari keluarga yang dihormati biasanya dianggap lebih dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Hal ini memudahkan mereka untuk mendapatkan dukungan luas di kelompok lingkungan nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, budaya politik yang ada di Desa Marindal I masih beragam, mulai dari masyarakat desa yang tidak peduli atau bersikap tak acuh karena tingkat partisipasi politik mereka yang rendah. Mereka tidak berminat untuk mencari tahu bagaimana sistem politik di Indonesia dengan bersikap tidak acuh terhadap kegiatan ini. Namun, dengan adanya budaya politik, masyarakat dapat terlibat dan berperan aktif dalam pembangunan politik di Negara Indonesia serta dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan saling menghormati antar individu. Budaya politik sangat berpengaruh dalam menekankan tingkat kesadaran masyarakat akan adanya pusat kekuasaan politik dalam masyarakat, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap pembuatan keputusan politik di negara. Budaya politik yang sudah terjadi lama dan bertahan sampai sekarang terjadi karena kurangnya kesadaran diri masing-masing kita sebagai warga Indonesia yang seharusnya lebih terbuka terhadap pengetahuan mengenai politik, dimulai dari hal seperti pemilihan kepala desa ini. Bersikap peduli terhadap apa yang terjadi sangat penting, dan mengajak sesama masyarakat untuk lebih melek terhadap politik juga sangat membantu kemajuan desa.

Kedua, faktor-faktor yang mendorong masyarakat dalam pemilihan kepala desa di Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, antara lain: (a) Faktor rasionalitas, di mana pemilihan kepala desa di Desa Marindal dikatakan hanya sebagian kecil dari masyarakat yang memilih karena visi misi calon kepala desa. Banyak di antara masyarakat Desa Marindal memilih calon kepala desa karena adanya sentuhan langsung dari calon. (b) Faktor emosional, di mana masyarakat cenderung lebih percaya kepada kandidat yang berasal dari keluarga atau kerabat yang mereka kenal dan hormati. Kandidat yang memiliki

reputasi baik atau berasal dari keluarga yang dihormati biasanya dianggap lebih dapat dipercaya dan bertanggung jawab, sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan dukungan luas di lingkungan kelompok mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, dari hasilnya dapat diketahui bahwa budaya politik dalam masyarakat Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan warga. Sebanyak 61% masyarakat di Desa Marindal, Kecamatan Patumbak, termasuk ke dalam masyarakat yang subjektif, artinya masyarakat Desa Marindal I masih bersifat pasif dalam hal politik meskipun pemikiran mereka sudah maju dan kondisi ekonomi mereka juga dapat dikatakan baik. Kemudian, sebanyak 20% masyarakat Desa Marindal I termasuk ke dalam masyarakat yang tingkat kesadaran politiknya tinggi. Dan terakhir, 19% masyarakat desa ini masih tergolong parokial karena tingkat partisipasi politik mereka yang rendah.

REFERENSI

- Alamin, T. (2022). *Budaya Politik Masyarakat Mataraman di Kota Kediri* (p. 353). IAIN Kediri Press. [http://repository.iainkediri.ac.id/854/1/BUDAYA POLITIK MASYARAKAT MATARAM - CTK.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/854/1/BUDAYA%20POLITIK%20MASYARAKAT%20MATARAM%20-%20CTK.pdf)
- Almond, G. A., & Verba, S. (2015). The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations. *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*, 1–562. <https://doi.org/10.2307/40198974>
- Arianto, J. (2018). Ngo Atau Lsm Sebagai Sarana Membangun Budaya Politik Indonesia. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 1–15. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4688>
- Astuti, P., & Marlina, N. (2022). Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa: Benarkah Penentu Pilihan bagi Pemilih? *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 151–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.16035>
- Djibalu, S. A., Hamim, U., & Mahmud, R. (2023). Budaya Politik Masyarakat

- Desa Tonala (Studi Pemilihan Sangadi Tonala Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 699–710.
- Hapizin, A. D., Syafruddin, S., & Haslan, M. M. (2019). Budaya Politik Masyarakat Suku Sasak Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Secara Langsung (Studi Di Desa Pringgajurang, Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(2), 100–107. <https://jipi.unram.ac.id/index.php/jipi/article/view/20>
- Khair, M., Suud, S., & Rispawati, R. (2018). Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i2.62>
- Kodi, D. (2018). Demokrasi dan Budaya Politik. *Sociae Polites*, Vol. 5 No. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/wzvjp>
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian Kualitatif). *PT Remaja Rosda Karya*, 2.
- Oktapiani, A., Agatha, R. O., Luthfia, S., & Witianti, S. (2024). Dinamika dalam Pemilihan Kepala Desa Ngadas Kabupaten Malang Tahun 2023. *UNES Law Review*, 6(3), 8189–8196.
- Pureklolon, D. T. T. (2021). Eksistensi Budaya Politik Di Indonesia : Sebuah Kajian. *Jurnal Communitarian*, 3(1). <https://doi.org/10.56985/jc.v3i1.147>
- Riewanto, A. (2008). Sinergitas Pemilihan Presiden 2009 dengan Sistem Presidensialisme Murni dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia. *Unisia*, 31(70), 364–381. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss70.art5>
- Rizayanto, O. (2023). Pengaruh Literasi Politik Terhadap Budaya Politik Partisipan Mahasiswa PPKN FKIP Universitas Lampung. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handl>

e/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA
CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneam
ento/proees

- Saryono, S., Fazria, A. N., Andini, S., & Hasan, H. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215–222. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1369>
- Satria, A. P. (2020). Analisis Penyelesaian Sengketa Pemilihan Kepala Desa di Indonesia. *Kosmik Hukum*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v20i1.6991>
- Sitanggang, A., Sari, B. P., Pasaribu, D. M. T., Aulya, F., Fauzi, M. I., Cahya, M., Hasibuan, N. H., & Prayetno, P. (2024). Budaya Politik Pemuda Batak Di Gereja HKBP Simpang Marindal:(Studi Terhadap Partisipasi Politik Pilpres 2024). *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 127–133.
- Sugiharto, U., Eldo, D. H. A. P., & Artiningrum, A. (2020). Elektabilitas Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2018. *Indonesian Governance Journal : Kajian Politik-Pemerintahan*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24905/igj.v3i1.1475>
- Sumendap, S. I. B., Pati, A. B., & Lambey, T. (2022). Perilaku Politik Masyarakat Desa Tumulung Satu Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Vibrianti, N., Aulia, N. I., Sahfitri, N., & Karim, S. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Daerah Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2020. *Vox Populi*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.24252/vp.v4i1.21813>